Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru

Netti Ermi

Guru Sosiologi SMA Negeri 4 Pekanbaru

Abstract *The purpose of this study is to know how the discussion method implemented and to know the increase of students' achievement on social changing topic in sociology subject at SMA Negeri 4 Pekanbaru. Based on the result of examination, it was found that most students cannot reach the minimum achievement criterion (KKM). To solve this problem, the researcher used discussion method. The data of this study are taken from students score on pre-test and post -test. The result of pre-test showed that only 9 (25.71 %) students reach KKM while 26 (71.29%) students cannot reach KKM. After using discussion method in cycle 1, it was found at the first activity, there were 12 (31.29%) students reached KKN while 23 (65.71%) students cannot reach KKM and at the second activity there were 24 (68.7%) students reached while 11 students cannot reach KKM. The result of cycle 2 showed that at the first activity there were 27 (77.14%) students reached KKM while 8 (22.86%) cannot reach KKM and at the second activity there were 35 (100%) students reached KKM. It is concluded that the discussion method can increase twelve grade students' achievement in social changing topic in sociology subject at SMA Negeri 4 Pekanbaru.*

Keywords: *discussion method, student achievement, social changing*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sosiologi merupakan mata pelajaran yang harus diketahui oleh setiap siswa. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran pokok. Pokok dan subpokok bahasanya diajarkan mulai dari kelas X sampai kelas XII. Siswa harus mengetahui dan mendalami setiap pokok persoalan yang telah dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Mata pelajaran ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran Ujian Nasional (UN) sekolah menengah. Oleh karena itu mata pelajaran ini tidak boleh disepelekan. Permasalahan yang selalu timbul dan dihadapi oleh guru di sekolah bagaimana merancang proses pembelajaran antara teori dan kenyataannya dapat dipraktekkan oleh setiap siswa dan setiap orang dalam masyarakat.

Selain perencanaan, pada umumnya pembelajaran sosiologi mempunyai kendala yaitu (1) materi sosiologi sangat luas meliputi fakta sosial, tindakan sosial, khayalan sosiologi serta pengungkapan realitas sosial: (2) Metode

pembelajaran sosiologi banyak menggunakan metode konvensional (ceramah) artinya aktifitas berpusat pada guru; (3) Jumlah jam pelajaran kurangimbang dengan materi yang akan diajarkan; (4) pelajaran sosiologi dianggap pelajaran yang sangat mudah dimengerti.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak siswa memperoleh hasil pembelajaran masih jauh apa yang diharapkan. Di kelas XII sekolah menengah atas negeri 4 memperlihatkan bahwa hasil belajarnya masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan dan juga tidak bergairah. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran sosiologi telah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. sehingga mereka tidak perlu lagi mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka pada umumnya adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2010) faktor yang ada dalam siswa itu sendiri seperti (a) jasmaniah yaitu kesehatan seperti kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk. (b) faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, dan kesiapan, artinya dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, seperti faktor tubuh seperti cacat tubuh menyebabkan kurang gairah. (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang datang dari luar siswa itu sendiri seperti (a) faktor keluarga seperti bagaimana cara orang tua mendidik, (b) relasi antar anggota keluarga, (c) suasana rumah, ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh bagi siswa sendiri.

Selain tersebut di atas, menurunnya gairah belajar siswa mungkin disebabkan oleh strategi pembelajaran. Pembelajaran di pusatkan kepada guru (teacher centred) artinya pembelajaran secara klasikal dengan menggunakan ceramah dan drill. Mereka tidak pernah melakukan pembelajaran dengan metode bervariasi. Siswa selalu mendapatkan informasi dari guru sedangkan siswa tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak mau berpartisipasi dalam memecahkan masalah sehingga pendapat atau gagasan atau ide yang mereka akan sampaikan tidak pernah terungkapkan. Oleh karena itu guru harus memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang mereka pelajari.

Proses pembelajaran di atas, guru harus dapat memikirkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka proses pembelajaran seperti mengaktifkan siswa agar siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu memperhatikan, memilih, dan menerapkan proses pembelajaran bervariasi karena pembelajaran secara monoton akan membuat siswa merasa bosan, jenuh menghadapi mata pelajaran yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi. Peneliti menggunakan metode diskusi. Metode ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan berdiskusi mereka lebih

banyak dapat menampung ide atau gagasan dari teman-teman sekelasnya melalui media cetak ataupun elektronik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah penggunaan metode diskusi dapat diterapkan dalam pelajaran sosiologi pokok bahasan Perubahan Sosial; (2) Apakah metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode diskusi dan peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru dalam pokok bahasan perubahan sosial.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) membantu guru dalam proses pembelajaran bahwa penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran dapat digunakan pada pokok bahasan yang sesuai dengan belajar siswa; (2) dengan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (3) Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga terhadap peningkatan perbaikan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai apa yang ditentukan dalam KKM.

KAJIAN PUSTAKA

Ditinjau secara etimologi, istilah sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman atau kawan. Adapun *logos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata atau berbicara. Jadi secara harfiah sosiologi berarti ilmu yang memperbincangkan pergaulan hidup manusia atau lebih luas menjadi ilmu pengetahuan yang membahas serta mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat.

Perubahan sosial menurut beberapa para ahli Selo Soemardjan (dalam Lusdiyono, 2006) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalam nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. William F. Ogburn (dalam Lusdiyono, 2006) menyatakan perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Samuel Koenig (Lusdiyono, 2006) menyatakan perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern maupun eksteren.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya perubahan sistem nilai dan norma sosial, pola sikap dan tindakan sosial warga masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat; (2) adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang saling bermedia yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang telah serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Daryanto (2009) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Annurahman (2012) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Annurahman (2012) menyatakan pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa, antara siswa sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Made Wena (2012) pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.

Jika ditinjau dari belajar sosiologi adalah siswa dapat menjelaskan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui konsep yang dipelajarinya kemudian konsep tersebut akan dipahaminya dan mereka akan dapat memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan secara positif bahwa mereka benar-benar menjaga norma-norma, etika mulai dari diri mereka sendiri sampai ke lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku siswa dalam pembelajaran. Respons-respons yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipeleajari.

Menurut Hergenhahn dan Olson (2008) Belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar. 2) perubahan behavioral ini relative permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap. 3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung. 4) perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan). 5) pengalaman atau praktik harus diperkuat; artinya proses pembelajaran setiap orang mengalami perubahan tingkah laku yang belum pernah ia miliki. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dari pengalaman ini mereka mempunyai hasil belajar yang telah pelajari pada proses pembelajaran.

Menurut Wahidmurni (2010) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar

yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar tersebut diperoleh hasil belajar karena diperoleh dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhir proses evaluasi hasil belajar sedangkan di sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono. 2009)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses interaksi antara guru dan murid yang diakhiri dengan perubahan kebiasaan, perubahan perilaku berdasarkan praktek atau latihan, pengalaman yang diperoleh dari tindak belajar sehingga mereka mempunyai kemampuan berpikir, kemampuan ketrampilan, maupun kemampuan sikap.

Pengertian diskusi, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran siswa dalam dengan bebas berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan dan pendapat. Tujuan dari metode diskusi ini adalah siswa terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang keras, namun tetap harus mengikuti etika yang telah ditetapkan.

Dalam diskusi dapat dibagi dua yaitu diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan diskusi kelompok besar (*Whole Group Discussion*) diskusi yang dilakukan dengan memandang kelas sebagai kelompok. Diskusi ini dapat dipimpin oleh guru, namun siswa yang dipandang pintar dapat ditugasi guru memimpin dalam diskusi ini. Diskusi ini melibatkan siswa dalam kelas. Dalam diskusi ini memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dan informasi yang telah dimilikinya namun mereka saling menghormati dalam memberikan pendapatnya.

Menurut Usman (2005) diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Ariends (2008) diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Sedangkan Samani (2012) menyatakan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.

Ernasari (2011), menyatakan bahwa diskusi ialah kecakapan ilmiah yang responsive bewrisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun

pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain itu metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban

Kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan metode diskusi (1) Guru menetapkan pokok permasalahan dan siswa akan mengemukakan pokok permasalahan yang didiskusikan; (2) Guru menjelaskan tujuan diadakan diskusi; (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dengan bertanya tentang materi yang didiskusikan; (4) Siswa melakukan diskusi sesama siswa; (5) Siswa menelaah materi yang diajukan guru dan dapat dipahami seluruh peserta diskusi (6) Siswa ikut aktif memikirkan atau mencatat data dari buku-buku sumber pengetahuan lainnya agar dapat mengemukakan jawaban yang benar. Pendapat ini dapat disampaikan dengan pemikiran sendiri maupun pemikiran kelompok; (6) Mendengarkan pendapat dari kelompok lain dan menghargai kelompok yang memberikan pendapat; (7) Mencatat pendapat dari teman-teman dari kelompok lain walaupun jawaban tersebut belum dengan tepat dijawabnya; (8) Menyimpulkan hasil diskusi dari kelompok lain.

Menurut Subroto (2002) keuntungan metode diskusi yaitu (1) metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar; (2) Setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing; (3) menumbuhkan dan mengembangkan berpikir dan sikap ilmiah; (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri; (5) menunjang usaha-usaha pengembangan sikap social dan sikap demokratis para siswa. Sedangkan kelemahan metode diskusi yaitu (1) Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaiman hasil sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya; (2) suatu diskusi memerlukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya; (3) jalannyadiskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol; (4) tidak semua topic dapat dijadikan pokok diskusi akan tetapi hanya hal-hal yang bersifat *problematic* saja yang dapat didiskusikan; (5) diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak, siswa tidak boleh dikejar-kejar waktu; perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak mermanfaat; (6) apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran mereka maka biasanya sulit ntuk membatasi pokok permasalahannya; (7) sering terjadi dalam diskusi siwa kurang berani mengemukakan pendapatnya; (8) jumlah siswa di dalam kelas yang

terlalu besar akan mempengaruhi setiap siswa untuk mengemukakan pandangannya.

Menurut Arief A (dalam Masni, 2013) keunggulan metode diskusi yaitu (1) suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; (2) dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya; (3) kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa karena mereka mengikuti proses ber[piker sebelum sampai kepada suatu kesimpulan; (4) siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah; (5) membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik; (6) tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

Jadi manfaat metode diskusi berharga terhadap belajar siswa yaitu (1) Membantu siswa untuk mengambil keputusan yang lebih ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya; (2) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah;; (3) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok hingga memperoleh hasil yang lebih baik; (4) Membantu mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat daripada anggota kelas: (4) Diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman karena dapat merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani dan Wihardit. 2012). Sedangkan Mills (2000) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai *systematic inquiry* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *replective practice* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan oleh guru sendiri juga peneliti. Jika guru harus ditemani oleh teman sejawat karena melalui teman sejawat akan mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswanya dalam kelas. Kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran akan dinilai teman sejawat agar kegiatan tersebut jangan sampai terulang kembali. Pada siklus berikutnya guru akan memperbaiki penampilannya dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang diharapkan akan berhasil sesuai dengan kompetensi yang telah direncanakan guru.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus mempunyai tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. Teknik pengambilan data adalah observasi, daftar pelaksanaan, tes instrument pengumpulan data digunakan tes soal awal dan akhir.

Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) observasi dan refleksi: (1) guru mempersiapkan pembelajaran perbaikan mata pelajaran sosiologi pokok bahasan perubahan sosial; (2) menentukan Kompetensi Kriteria Minimum (KKM) yaitu 80; (3) mencatat kejadian yang ditemukan dalam proses pembelajaran baik kelebihan maupun kekurangannya dalam proses pembelajaran baik siklus 1 dan siklus 2.

Siklus 1

Materi pembelajaran sosiologi dengan topic atau pokok bahasan perubahan sosial. Dalam siklus 1 disusun langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, mengapersepsi siswa tentang materi yang telah dipelajari minggu yang lalu, serta memotivasi terhadap siswa bahwa dalam penerapan materi dan metode tersebut sesuai dengan yang diinginkan oleh kurikulum dan sekolah.

Pada tahap kegiatan inti, guru menjelaskan topik atau materi pembelajaran, tujuan belajar yang akan dicapai sesuai dengan kompetensi, kemudian menjelaskan cara kerja siswa dalam kelompok diskusi. Selanjutnya (1) Siswa dibagi beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Jumlah kelompok terdiri dari 5 sampai 7 orang. Materi pelajaran yang diberikan yaitu perubahan sosial. (2) setiap kelompok akan menggali materi perubahan sosial seperti perubahan sosial yang terjadi di lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi di dalam nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat; (3) dalam kelompok siswa mengemukakan dan menganalisis serta mencari contoh-contoh perubahan sosial yang ada di lingkungan mereka. Data yang mereka peroleh selain dari buku paket juga dari sumber lainnya seperti makalah, nara sumber, surat kabar, dan lainnya; (4) siswa memaparkan hasil kerja kelompok sesuai dengan kompetensi materi yang ditugaskan; (5) siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan, saran serta penambahan contoh-contoh lainnya yang telah diskusikan pada kelompoknya. Untuk kegiatan penutup dan evaluasi (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi yang telah didiskusikannya; (2) mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman terhadap pokok bahasan perubahan sosial. Kemudian diadakan tindak lanjut agar siswa lebih memahami tentang pokok bhasan yang dipelajarinya.

Teman sejawat melakukan observasi terhadap guru bidang pelajaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut dilakukan

seperti pelaksanaan awal, pelaksanaan inti dan pelaksanaan penutup yang masih ada kekurangan-kekurangan ataupun kelebihan-kelebihan yang dilakukan oleh guru dicatat dan didiskusikan. Hal ini bertujuan agar pada siklus berikutnya tidak akan berulang kembali dari kesalahan yang telah dibuat guru.

Aktifitas yang dilakukan kepada siswa seperti (1) kemampuan bertanya siswa baik dalam kelompok maupun kepada guru 65,00%; (2) kemampuan mengemukakan pendapat 70,00%; (3) keaktifan dalam berdiskusi seperti memberikan pendapat kepada teman-teman kelompoknya juga kelompok lain pada waktu diskusi *umum* 79,00%; (4) *kerjasama dengan anggota kelompok kelihatan sangat harmonis* 83,00%.

Setelah pelaksanaan berakhir maka guru melakukan refleksi atas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan juga siswa. Selain pelaksanaan awal, inti dan penutup juga kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada siklus 1 tersebut. Pengamatan tersebut tentang keaktifan siswa secara individu maupun kelompok. Aktivitas siswa yang diamati adalah kemampuan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, keaktifan diskusi, dan kerjasama mereka dalam berdiskusi. Ada juga beberapa siswa yang masih belum dapat mengikuti diskusi dengan baik.

Siklus 2

Berdasarkan pengamatan, penilaian, dan refleksi pada siklus 1, maka untuk selanjutnya masuk pada siklus 2. Seperti biasanya kegiatan awal diawali dengan mengabsen siswa, mengapersepsi materi yang lalu, dan memberikan motivasi. Pada kegiatan inti siswa diberikan materi perubahan sosial yang disediakan oleh guru. Masing-masing kelompok yang telah ditentukan oleh guru, mereka mengadakan diskusi dan menganalisis sesuai dengan konsep yang telah dipelajari pada siklus 1. Dari materi buku yang dipelajari tersebut, mereka membandingkan contoh-contoh yang ada. Kemudian siswa lainnya dari kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan dari hasil diskusi kelompok penyaji. Bagi mereka yang belum memahami, guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok lain untuk memberikan penjelasan. Namun demikian guru tetap memberikan mimbingan kepada siswa dan kelompok yang menemui hambatan dalam mencerna konsep materi perubahan sosial tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut dan analisis mereka dalam berdiskusikan sudah benar, maka siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mendapatkan hasil yang baik dari materi yang telah dipelajari tersebut, guru memberikan evaluasi. Apabila hasil nilai mencapai KKM maka penelitian dihentikan.

Observasi yang dilakukan pada siklus 2 adalah melakukan evaluasi pelaksanaan awal, inti dan penutup guru. Melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi siswa tentang materi yang diajarkan. Setelah diamati sesuai dengan

rencana pelaksanaan pembelajaran maka guru tidak mengulangi kesalahan dalam pelaksanaan dan siswa dapat meningkatkan diskusinya.

Aktifitas yang dilakukan kepada siswa pada siklus 2 seperti (1) kemampuan bertanya siswa baik dalam kelompok maupun kepada guru 75,00%; (2) kemampuan mengemukakan pendapat 85,00%; (3) keaktifan dalam berdiskusi seperti memberikan pendapat kepada teman-teman kelompoknya juga kelompok lain pada waktu diskusi umum 90,00%; (4) kerjasama dengan anggota kelompok kelihatan sangat harmonis 92,00%.

Berdasarkan refleksi dan evaluasi teman sejawat, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan diskusi siswa tampak lebih aktif, diskusi siswa semakin bersemangat, suasana diskusi pun hangat dan hidup. Mereka telah mengetahui bahwa konsep perubahan sosial yang ada di sekitar lingkungan sosial yang mereka pelajari dapat mereka terapkan mana yang baik. Dari hasil evaluasi siklus 1 kelihatan meningkat pada siklus 2. Namun demikian siswa harus dapat menganalisis dan benar-benar tahu manfaat yang telah mereka lakukan di sekitar lingkungan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru pada pokok bahasan perubahan sosial dapat ditingkatkan melalui metode diskusi. Dari siklus 1 dan siklus 2 siswa dapat menambah pengalamannya sendiri dari teori yang didapat kepada peristiwa yang dialaminya sendiri. Melalui diskusi tersebut mereka berpartisipasi dan mereka dapat memperoleh ilmu melalui buku-buku, seminar-seminar, maupun dari nara sumber. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dapat diintegrasikan kedalam konsep sosiologi, memberikan contoh dan menilai hasil yang mereka lakukan. Meskipun suasana dalam berdiskusi sudah mulai tampak, guru harus membuat suasana belajar lebih nyaman, tentram, senang dan lebih baik lagi dalam kondisi apapun. Artinya guru harus membuat suasana belajar siswa tercipta dalam kondisi belajar sehingga kualitas dan kuantitas hasil belajar akan lebih baik pula. Berikut akan dipaparkan hasil tes awal siswa sesuai dengan rentang nilai.

Tabel 1. Data Hasil Tes Awal Siswa Materi Perubahan Sosial

No	Rentang Nilai	Nilai Awal	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	3	3,57	Tuntas
2	80 - 99,99	6	17,14	Tuntas
3	70 - 79,99	8	22,86	Tidak tuntas
4	60 - 69,99	18	51,43	Tidak tuntas
5	... - 59,99			
	KKM	80		
	Tuntas	9	25,71	
	Tidak Tuntas	26	71,29	

Sumber: Olahan dari hasil tes awal

Data pertama tes awal mereka diberikan tes awal untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang pokok bahasan perubahan sosial (mata pelajaran sosiologi). Setelah di tes, hasil belajar siswa rentang nilai 90 – 100 sebanyak 3 orang (3,57%), rentang nilai 80 – 99,99 sebanyak 6 orang (17,14%), rentang nilai 70 – 79,99 sebanyak 8 orang (22,86%) dan rentang nilai 60 – 69,99 sebanyak 18 orang (51,43%). Ternyata masih ada siswa yang belum mengetahui tentang pokok bahasan perubahan sosial, karena yang tuntas baru mencapai 25,71 dan tidak tuntas 71,29%. Hal tersebut perlu diberikan pengarahan dan disuruh mereka berdiskusi sehingga mereka benar-benar paham terhadap konsep perubahan sosial dalam masyarakat di lingkungan mereka.

Hasil tes siswa di atas diberikan kepada siswa ingin mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka tentang perubahan sosial yang akan mereka alami di dalam kehidupan di lingkungannya. Oleh karena itu peneliti membuat perencanaan pelaksanaan serta perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi agar mereka dapat mengetahui konsep perubahan sosial dan mengenal langsung perubahan sosial baik konsepnya maupun kenyataan yang mereka alami.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I Materi Perubahan Sosial

No.	Rentang Nilai	Keg 1	%	Keg II	%	Keterangan
1	90 - 100	5	14,29	5	14,29	Tuntas
2	80 - 99,99	7	20,00	9	25,71	Tuntas
3	70 - 79,99	11	31,43	10	23,57	Tidak tuntas
4	60 - 69,99	12	34,29	11	31,43	Tidak tuntas
5	... - 59,99					
	KKM	80		80		
	Tuntas	12	31,29	14	40,00	
	Tidak Tuntas	23	65,71	21	60,00	

Sumber: Olahan dari hasil belajar siklus 1

Hasil belajar pada siklus I pada kegiatan pertama setelah diolah sebagai berikut: rentang nilai 90 – 100 sebanyak 5 orang (14,29%); rentang nilai 80 – 99,99 sebanyak 7 orang (20,00%); rentang nilai 70 – 79,99 sebanyak 11 orang (31,43%); dan rentang nilai 60 – 69,99 sebanyak 12 orang (34,29%). Sedangkan kegiatan kedua rentang nilai 90 – 100 sebanyak 5 orang (14,29%); rentang nilai 80 – 99,99 sebanyak 9 orang (25,71%); rentang nilai 70 – 79,99 sebanyak 10 orang (28,57%); dan rentang nilai 60 – 69,99 sebanyak 11 orang (31,43%). Pada siklus 1 yang telah tuntas pada kegiatan 1 sebanyak 12 orang (31,29%) dan kegiatan 2 sebanyak 14 orang (40,00%) sedangkan yang tidak tuntas kegiatan 1 sebanyak 23 orang (65,71%) dan kegiatan 2 yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (60,00%).

Meskipun mulai ada perubahan namun pada siklus II dilakukan kembali untuk mendapatkan hasil belajar siswa agar mencapai kriteria ketuntasan minimum. Setelah dilaksanakan perbaikan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II Materi Perubahan Sosial

No.	Rentang Nilai	Keg 1	%	Keg II	%	Keterangan
1	90 - 100	10	23,57	13	37,14	Tuntas
2	80 - 99,99	17	43,57	22	62,86	Tuntas
3	70 - 79,99	8	22,86	0	0	Tidak tuntas
4	60 - 69,99	0	0	0	0	
5	... - 59,99	0	0	0	0	
KKM		80		80		
Tuntas		27	77,14	35	100	
Tidak Tuntas		8	22,86			

Sumber: Olahan dari hasil belajar siklus 2

Hasil belajar pada siklus II pada kegiatan pertama setelah diolah sebagai berikut: rentang nilai 90 – 100 sebanyak 10 orang (23,57%); rentang nilai 80 – 99,99 sebanyak 17 orang (43,57%); rentang nilai 70 – 79,99 sebanyak 8 orang (22,86%); dan rentang nilai 60 – 69,99 ke bawah tidak ada. Sedangkan siklus 2 kegiatan kedua rentang nilai 90 – 100 sebanyak 13 orang (37,14%); rentang nilai 80 – 99,99 sebanyak 22 orang (62,86%); rentang nilai 70 – 79,99 ke bawah tidak ada.

Dari hasil yang diperoleh pada siklus II pada kegiatan pertama telah menunjukkan hasil ketuntasan sebanyak 27 orang (77,14%) dan masih ada siswa yang belum tuntas sebanyak 8 orang (22,86%). Pada tindak lanjut mereka diberikan tugas mempelajari pokok bahasan perubahan sosial dengan harapan pada kegiatan kedua mereka yang masih di bawah KKM dapat memahami konsepnya. Selanjutnya kegiatan ke 2 ketuntasan telah mencapai 35 orang (100%).

Tabel 4. Data Hasil Tes Awal, Siklus I dan Siklus II Perubahan Sosial

No	Persentase Ketuntasan	Tes Awal	Siklus I		Siklus II	
			Keg. 1	Keg. 2	Keg. 1	Keg. 2
1	Tuntas	25,71%	31,29 %	40,00%	77,14%	100,00%
2	Tidak Tuntas	74,29%	65,71%	60,00%	22,86%	
Jumlah			100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Proses pembelajaran dengan metode diskusi pokok bahasan dengan metode diskusi sangat membantu belajar siswa. Tidak ada lagi siswa yang bermain, mengelamun, atau bermain sendiri atau berbicara sendiri. Mereka mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan oleh guru. yaitu pelajaran sosiologi. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan melihat dalam mengerjakan soal. Apakah mereka menemui kesulitan. Setiap anggota kelompok secara individu dapat menyumbangkan pikirannya demi poin kelompok.

Dari proses pembelajaran, guru telah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mau bertanya materi yang sulit. Guru juga memberikan penguatan dari pendapat siswa. Mereka bersemangat melakukan tugas yang diberikan. Mereka saling memberikan pendapat untuk menjaga hasil diskusi materi yang telah

diberikan kelompok. mereka sangat kreatif, dan inovatif. Suasana kelas sangat nyaman dan terjaga dengan baik.

Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa mereka senang dengan metode diskusi. Mereka tidak mau diam saja, karena kuatir dianggap tidak tahu apa-apa. Rasa percaya diri mulai timbul pada diri masing-masing. Metode yang digunakan sangat menarik, tidak embosankan. semua orang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan perubahan sosial di kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi dapat meningkatkan belajar siswa pada pokok bahasan perubahan sosial dalam pelajaran sosiologi siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru.
2. Metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi materi perubahan sosial siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. Dapat dibuktikan bahwa dari tes awal tuntas 25,71%, pada siklus I kegiatan pertama tuntas menjadi 31,29% dan kegiatan kedua 40,00%. Untuk kegiatan siklus 2 kegiatan pertama 77,14% dan kegiatan kedua tuntas mencapai 100%.

Jadi metode diskusi dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar pokok bahasan perubahan sosial sosiologi siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru.

Setelah mempelajari konsep perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi khususnya pokok bahasan perubahan sosial.
2. Siswa hendaknya benar-benar dapat mengetahui konsep perubahan sosial di lingkungan sosial.
3. Sekolah hendaknya dapat memberikan pelatihan kepada guru agar pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran akan lebih baik melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Jakarta.
- Ariends, R. 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Ernasari. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Model Inquiry dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Pembelajaran Akutansi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek)*. Tesis Magister pada PIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hergenhahn, B. R., dan M. H. Olson. 2008. *The Theories of Learning (Teori Belajar)* Edisi ketujuh. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lusdiyono, S. S. 2006. *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Sosial untuk Siswa SMA – Madrasah Aliyah. Kelas XII*. Agarya Media Utama.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Masni. 2013. *Metode Diskusi*.
<http://masnibios.blogspot.com/2013/04/metodediskusi>.
- Mills, G. E. 2000. *Action Reseach A Short Modern History*. Geelong Deakin University Press.
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subroto, S. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Ardi Mahatya, Jakarta.
- Usman, M. U., dan Setiawati, L. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wahidmurni, A. M., dan Ridho, A. 2010. *Pembelajaran Kompetensi danPraktik*. Nuha Letera, Yogyakarta.
- Wardhani, IGAK., dan Wihardit, K. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Buku Materi Pokok IDIK 4008/2SKS/Modul 1-6*. Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.